

1. LATAR BELAKANG

Spatial audio adalah sebuah teknik yang memungkinkan pendengar merasakan suara dalam pengalaman tiga dimensi, seolah-olah suara tersebut datang dari berbagai arah dan jarak. *Spatial audio* semakin banyak digunakan dalam film untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif, di mana penonton tidak hanya melihat gambar di layar tetapi juga merasa “hadir” di dalam adegan melalui suara. Sebagaimana diuraikan oleh Altman (1992), suara dalam film memiliki kekuatan naratif yang penting, melampaui sekadar pelengkap gambar visual.

Dalam konteks film, suara memiliki peran sentral dalam membentuk emosi dan narasi. Sound design, termasuk *spatial audio*, mampu memengaruhi persepsi penonton terhadap karakter dan alur cerita. Chion (1994) menekankan bahwa suara yang dirancang secara sinematik dapat menambah dimensi emosional dan perspektif yang tidak selalu terlihat secara visual. Sebagai contoh, suara latar yang halus atau kuat dapat memberikan petunjuk emosional yang memperdalam pemahaman penonton terhadap situasi atau karakter.

Pada film *Perahu*, adegan keempat menyoroti perubahan emosi yang signifikan dari tokoh utama, Kavi, seorang musisi yang sedang menghadapi dilema personal dan profesional. Dalam adegan ini, Kavi memutuskan untuk mengalihkan fokusnya dari tugas menyelesaikan lagu untuk klien, menuju lagu *Perahu* yang ia ciptakan bersama almarhum adiknya. Konflik emosional ini diperumit oleh reaksi keras dari rekannya, Tulip, yang tidak menyangka Kavi memilih menyimpang dari tanggung jawabnya. Situasi ini, seperti diuraikan oleh Meinel et al. (2024), menggambarkan bagaimana desain audio yang baik dapat memperkuat dimensi emosional, memungkinkan penonton tidak hanya melihat, tetapi juga “merasakan” pengalaman karakter.

Spatial audio memainkan peran kunci dalam memberikan pengalaman yang penting pada adegan ini. Misalnya, suara gitar yang dimainkan dengan ragu-ragu, dikombinasikan dengan elemen audio lain yang berpindah di ruang suara, membantu menggambarkan ambivalensi emosional Kavi. Sebagaimana dijelaskan

oleh Dakić (2009), *spatial audio* efektif dalam menangkap nuansa emosi yang kompleks, memungkinkan penonton merasakan dinamika perasaan yang sulit dijelaskan hanya melalui ekspresi visual. Teknik ini memungkinkan adegan untuk mengomunikasikan perubahan emosional secara lebih mendalam, menyelaraskan narasi suara dengan perkembangan cerita.

Penggunaan *spatial audio* dalam film modern didukung oleh penelitian Immohr et al. (2024), yang menunjukkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan koherensi audiovisual dengan memadukan suara dan gambar secara akurat dalam ruang tiga dimensi. Dalam adegan ini, *spatial audio* diterapkan untuk memperjelas hubungan antara elemen audio dan visual, sehingga mendukung penyampaian narasi secara lebih terstruktur sesuai konteks cerita.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *reverb* dan *spatial audio* untuk menggambarkan ambivalensi karakter Kavi pada *scene* 4 dalam film Perahu?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada analisis *scene* 4, yang berfokus pada periode ketika Kavi berada sendirian di dalam studio dan mengalami intensitas emosional yang signifikan (2:45 - 5:10). Lingkup ini mencakup eksplorasi aspek audio, khususnya *spatial audio* dan *reverb*, dalam mendukung narasi emosional karakter pada adegan tersebut.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *reverb* dan *spatial audio* untuk menggambarkan ambivalensi karakter Kavi dalam adegan film pada *scene* 4